

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian dan temuan, sebagai berikut:

1. Representasi Wacana Toleransi, Pluralisme, dan Demokrasi dalam Materi PAI-BP SMA/SMK

Wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi direpresentasikan melalui kosa kata, gramatikal, dan struktur tekstual. Realitas wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi direpresentasikan melalui: a) kosa kata dengan analisis leksikal yang mengandung nilai eksperensial (pengalaman); b) metafora yang membawa kesan hiperbolis dan sarkasme; c) gramatikal ketransitifan yakni proses material berupa perilaku mental lebih dominan melibatkan aspek fisiologi; proses mental dominan menggunakan proses afeksi dan verbal; proses relasional dominan menggambarkan nilai identifikatif; d) struktur tekstual digambarkan dengan urutan penyajian teks yang ingin menyentuh hati nurani, memotivasi, dan mengkritisi realitas, mengajarkan konsep dan menanamkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan demokrasi; e) Intertekstualitas menunjukkan penggunaan rujukan yang menguatkan konsep dan pandangan penulis buku teks terkait ketiga wacana tersebut.

Evaluasi terhadap representasi wacana toleransi, pluralism, dan demokrasi yaitu: a) wacana toleransi belum direpresentasikan secara komprehensif, penulis

buku teks belum menggambarkan realitas keberagaman paham keagamaan di Indonesia dan contoh konkrit perbedaan paham keagamaan (*khilafiyah*) yang memicu konflik internal umat Islam, sehingga peserta didik tidak memperoleh informasi yang utuh; b) antara ketiga wacana direpresentasikan secara tidak seimbang, wacana pluralisme masih terbatas. Penulis buku teks lebih memilih istilah keragaman, meskipun istilah-istilah dan nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai-nilai pluralisme. Sementara wacana demokrasi, penulis buku teks belum menyentuh seluruh nilai-nilai demokrasi seperti keadilan dan kesetaraan, hanya menekankan pada nilai-nilai musyawarah dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memilih pandangan cendekiawan muslim terhadap demokrasi, sehingga menimbulkan pemilihan pandangan yang beragam.

2. Relasi Sosial dalam Teks Wacana Toleransi, Pluralisme, dan Demokrasi Pada Buku Teks PAI-BP SMA/SMK

Analisis kosa kata dan gramatikal menunjukkan bahwa relasi sosial yang dibangun oleh produsen teks dengan konsumen teks adalah dominan mengarah pada relasi kekuasaan (relasi hierarkis), yang ditunjukkan dengan a) penciptaan kesan adanya prestise sosial dan jarak sosial (*social distance*); b) otoritas produsen teks ditunjukkan dengan kewenangan dalam menyampaikan informasi, menanamkan nilai-nilai, memberikan perintah dan mengajak untuk mempraktikkan suatu nilai melalui modus kalimat deklaratif dan imperatif, serta dalam memberikan perintah atau mengharuskan, memberikan izin atau membolehkan, melarang, membujuk dan mengajak melalui modalitas relasional. Sedangkan relasi solidaritas yang ditunjukkan dengan kesan setara dan akrab

dengan penggunaan kosa kata sapaan dan rujukan pribadi “kamu”, “kalian”, dan “anda”, serta gramatikal pronomina persona “kita” dalam menghadirkan diri produsen teks di hadapan konsumen teks.

3. Identitas Sosial Produsen Buku Teks PAI-BP SMA/SMK

Identitas sosial produsen teks diungkap berdasarkan analisis teks (deskripsi) dan analisis praktik kewacanaan (interpretasi). a) analisis teks berupa analisis kosa kata evaluasi positif dan negatif dan analisis gramatikal berupa modalitas ekspresif menunjukkan keberpihakan pada program pemerintah terkait toleransi dan pluralisme, serta menyepakati demokrasi sebagai nilai ajaran Islam secara substantif; b) analisis praktik kewacanaan yang menunjukkan bahwa produksi teks melibatkan tim penulis yang kompeten, profesional, dan memiliki paham keagamaan yang berafiliasi pada organisasi keagamaan mainstream di Indonesia yang mempengaruhi pandangannya, serta melibatkan berbagai pihak dari berbagai paham keagamaan sebagai reviewer; c) produsen teks merupakan pihak yang memiliki otoritas koersif dan menjalankan fungsi/peran intelektual tradisional dalam membantu fungsi legitimasi pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang rukun, damai, dan demokratis.

4. Penerimaan Wacana Toleransi, Pluralisme, dan Demokrasi dalam Materi PAI-BP SMA/SMK (Aspek Konsumen Teks)

Analisis praktik kewacanaan terhadap konsumen teks menunjukkan dua hal, yaitu: a) penerimaan guru PAI mengenai wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi, yaitu: 1) Pandangan guru PAI tentang toleransi yakni ajaran Islam sudah toleran dengan batasan toleransi menggunakan Q.S. Al-Kafirun; 2) guru

PAI sebagai penginterpretasi teks dan pemegang otoritas koersif dan berdasarkan latar belakang keilmuannya; 3) Guru PAI umumnya berafiliasi pada organisasi keagamaan mainstream di Indonesia yang mempengaruhi pandangannya terkait ketiga wacana dalam materi PAI. b) Penerimaan peserta didik terhadap wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi melahirkan pandangan yang beragam yakni umumnya menerima perbedaan agama dan menyadari pentingnya penerapan toleransi, namun pada praktiknya peserta didik ada yang tidak membatasi dan masih ada yang membatasi diri dalam bergaul atau berteman dengan peserta didik yang non-muslim.

Temuan yang penulis klaim sebagai kebaruan hasil penelitian ini yaitu: a) Hasil analisis wacana kritis model Norman Fairclough menemukan bahwa materi PAI melalui representasi wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi mengandung ideologi negara yang disisipkan melalui kurikulum PAI yakni pada aspek atau elemen Al-Qur'an Hadis, baik pada Kurikulum 2013, maupun Kurikulum Merdeka 2022 melalui proses indoktrinasi politik dalam bentuk kebijakan *top down*. b) Penanaman ideologi tersebut melalui praktik kekuasaan pemerintah sebagai pemegang otoritas dan pemilik legitimasi dengan menggunakan fungsi aparatus ideologi negara (*ideological state apparatus/ISA*) yaitu penulis buku teks PAI dan guru PAI sebagai intelektual tradisional, namun dalam praksisnya, guru PAI bukanlah pemegang otoritas satu-satunya di sekolah dengan adanya kontestasi pemegang otoritas lain yang menjadi sumber informasi bagi peserta didik. Sehingga guru PAI perlu menemukan metode dan strategi pembelajaran PAI yang mampu memberdayakan peserta didik sebagai intelektual

organik; c) Implementasi analisis wacana kritis model Norman Fairclough sebagai metode dalam analisis materi PAI (buku teks) memiliki kekurangan dalam panduan analisisnya yang belum rinci sehingga cukup rumit dan memerlukan pengembangan dari peneliti; d) Terdapat proses interpretasi ganda dalam penerimaan makna teks oleh peserta didik sebagai konsumen teks. Interpretasi makna oleh konsumen teks dipengaruhi oleh pra-pemahaman dan budaya (habitus) penerima teks sehingga makna teks yang diperoleh berbeda-beda.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi pusat perbukuan untuk tetap melaksanakan proses seleksi yang ketat dalam bagi penulis buku teks Pendidikan Agama Islam, karena buku teks dapat menjadi wadah konstestasi berbagai kelompok dalam menuangkan ideologi mereka yang bisa saja mengandung ideologi yang mengancam disintegrasi bangsa.
2. Bagi produsen teks untuk menyajikan teks materi PAI yang berkaitan dengan penguatan ideologi negara dan penguatan moderasi beragama secara lebih komprehensif berupa adanya penjelasan yang lengkap dan contoh konkrit agar peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dengan memperhatikan penggunaan bahasa.
3. Bagi produsen teks untuk memperhatikan keluasan dan kedalaman pembahasan mengenai wacana Demokrasi, sebagai filter bagi peserta didik

terhadap paham keagamaan yang mengancam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

4. Bagi pihak sekolah atau lembaga pendidikan untuk semakin selektif dalam proses perekrutan tenaga pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki kompetensi yang tepat dan memiliki komitmen dalam upaya penguatan moderasi beragama melalui proses pembelajaran serta melalui interaksi guru dan peserta didik yang bersifat memberdayakan peserta didik.
5. Bagi pihak sekolah untuk memperhatikan bahan ajar yang disusun oleh guru agar bahan ajar yang menjadi sumber belajar peserta didik merupakan bahan ajar yang bersih dari ajaran yang tidak sesuai dengan ideologi negara.
6. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk menambahkan penjelasan yang lebih konkrit disertai contoh-contoh terkait perbedaan paham keagamaan agar peserta didik memahami konsep dan ajaran Islam secara lebih holistik.
7. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk mengembangkan kemampuan dalam menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang mampu memberdayakan peserta didik melalui pelibatan peserta didik dalam pemilihan nilai dan penentuan sikap serta perilaku sebagai bentuk eksternalisasi nilai dalam hidup berdampingan dengan non-muslim dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun dalam lingkup kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka direkomendasikan dua hal yaitu:

1. Metode analisis wacana kritis dapat diterapkan dalam menganalisis lebih lanjut mengenai interaksi dalam ruang kelas, yakni interaksi guru-peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk melihat apakah terdapat praktik kekuasaan (dominasi) dalam interaksi tersebut.
2. Analisis buku teks dapat menggunakan metode analisis teks yang lain seperti hermeneutika untuk meneliti lebih dalam mengenai proses interpretasi teks pada konsumen teks.
3. Analisis terhadap buku teks Pendidikan Agama Islam juga dapat diterapkan pada buku teks Kurikulum Merdeka yang saat ini telah digunakan di sekolah, serta buku-buku referensi yang lain yang menjadi bahan ajar di sekolah, baik yang disusun oleh guru maupun yang disusun oleh penulis buku teks dari berbagai penerbit.